

## ANALISIS PSIKOLOGI NOVEL *BINTANG ANAK TUHAN* DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA

Ririn Setyorini<sup>1)</sup>, Ali Imron Al-Ma'ruf<sup>2)</sup>, Adyana Sunanda<sup>3)</sup>.

<sup>1)</sup>Mahasiswa PPs PBI FKIP, Universitas Sebelas Maret  
Email: [ririnsetyorini91@gmail.com](mailto:ririnsetyorini91@gmail.com)

<sup>2)</sup>Dosen PBI FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [ali.Imron@ums.ac.id](mailto:ali.Imron@ums.ac.id)

<sup>3)</sup>Dosen PBI FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [as87@ums.ac.id](mailto:as87@ums.ac.id)

### *Abstract*

*The novel is a literary that contain ethical and moral values pertaining to life and human life, because the literature is a personal expression of the human experience in the form of thoughts, feelings, and ideas of the author. Relating to education, novels can be used as a means of learning resources. This research use qualitative descriptive method. The purpose of this study were (1) to describe the inner conflict of the main character in the novel Bintang Anak Tuhan by Kirana Kejora using psychology literature review, (2) describe how the implementation of psychology in teaching Indonesian literature as literature in high school teaching materials. Results of this study were (1) the inner conflict the main characters in the novel Bintang Anak Tuhan with the data findings of as many as 16 data each divided into (a) approach-approach conflict, the conflict happiness with gratitude and conflict gratitude proudly (b) approaching-avoidance conflict, is the conflict of love and separation and conflicts happy to sad and (c) avoidance-avoidance conflict, the conflict resigned and sad and angry conflict with the upset. (2) The results of this study may also be implicated in learning in high school, especially in class XI.*

**Keywords:** *inner conflict, psychology literature, novels, Bintang Anak Tuhan, literature teaching materials*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam hal ini, sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kompleksitas kehidupan secara mendalam.

Wellek dan Weren (1993:109) menjelaskan sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Seni kreatif sastra menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai media dalam menyampaikan ide. Kehadiran karya sastra tidak pernah terlepas dari identitas pengarangnya. Dikatakan demikian karena sebuah karya sastra bersumber dari lingkungan atau masyarakat pengarang. Salah satu yang tidak pernah terlepas atau selalu kental dengan pengarang yaitu dari latar belakang karya sastra itu sendiri. Latar belakang inilah yang akan mengarahkan karya sastra pada tujuan penelitian karya sastra tersebut berupa apa saja

yang melatarbelakangi, bagaimana kondisi kejiwaan, bagaimana situasi masyarakat sekitarnya, faktor religi, latar belakang sosial-budaya atau masalah historis politik.

Menurut Agni (2009:5) Sastra (sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas-* yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “*kesustraan*” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Menurut Agni (2009:6) yang termasuk dalam kategori sastra adalah pantun, puisi, sajak, peribahasa, kata mutiara, majas, novel, drama, syair, lukisan/ kaligrafi dan cerpen. Dalam mempelajari dan meneliti sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur pembangun dalam karya tersebut, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra berkaitan dengan peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kisah dari lakon-lakonnya baik itu berupa kisah nyata atau kisah rekaan. Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainny secara erat dan saling menguntungkan (Nur giyanto, 2009:22).

Menganalisis sebuah karya sastra terutama novel dapat dengan berbagai teori dan kajian. Salah satu dari kajian tersebut adalah kajian psikologi sastra. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu mengarahkan perhatian pada manusia sebagai objek studi, terutama pada perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*) (Siswanto, 2005:27).

Endraswara (dalam Minderop, 2011:59) mengemukakan bahwa, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang

terkandung dalam sastra. Asepek-asepek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Ratna (2013:343) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologis dengan sastra sebagai berikut.

- 1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis,
- 2) Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan
- 3) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara dalam Minderop, 2011:59).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan hakikat karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokohnya. Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah

melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks. Analisis novel tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual, yaitu akan mengkaji aspek psikologis tokoh utama di dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh utama di dalam novel tersebut.

Kajian novel dengan psikologi sastra dapat berupa konflik batin yang dialami tokoh dalam novel tersebut. Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2009:122). Batin atau hati nurani manusia sebenarnya sebagai hakim dalam diri manusia itu sendiri ketika mengalami pertentangan-pertentangan dalam kehidupan.

Konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones dalam Nurgiyantoro, 2009:124). Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Dirgaganarsa (dalam Sobur, 2010:292-293) mengemukakan bahwa konflik dapat dikenali karena beberapa ciri seperti berikut.

- a. Konflik terjadi pada setiap orang dengan reaksi yang berbeda untuk rangsang yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
- b. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.

- c. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Dirgaganarsa (dalam Sobur, 2010:292-293) menyatakan bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk seperti berikut.

- a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)  
Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif yang lain.
- b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)  
Konflik yang timbul dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek.
- c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Novel *Bintang Anak Tuhan* merupakan novel yang ditulis oleh Kirana Kejora pada tahun 2010. Ceritanya sangat menarik, banyak sekali konflik di dalamnya yang dapat dianalisis dengan psikologi sastra. Selain konflik, berbagai pelajaran dapat diambil dalam novel tersebut, seperti nilai pendidikan etika, moral dan karakter. Hal tersebut menjadi alasan peneliti dalam mengaji novel *Bintang Anak Tuhan*.

Padadasarnyapenelitiantidakberanjak dari awal, tetapi ada penelitian yang mendasarisebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Satriawan (2013) dengan judul penelitiannya "*Konflik Batin Tokoh Ahmad Leonardo Dalam Novel Air Mata Naylakarya Muhammad Ardiansha El-Zhemary :*

*Tinjauan Psikologi Sastradan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP*". Hasil penelitian dari segi struktur yang membangun yaitu (1) Tema yaitu pencarian jati diri Ahmad Leonardo; (2) Alur yang digunakan adalah alur maju (*progresif*); (3) Latar mengambillatar tempat, waktu, dan sosial yaitu di daerah Kalimantan Barat pada sekitartahun 2000 dan berlangsung selama dua tahun, dan latar sosialnya adalah masyarakat nelayan dan pelajar; (4) Penokohan terdiri dari tokoh utama dan tokoh antagonis, berdasarkan perwatakannya mengandung tiga aspek, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Hasil analisis konflik batin menunjukkan bahwa tokoh Ahmad Leonardo memiliki tiga jenis konflik, batin yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance-conflict*), dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Setiawan karena sama-sama mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam sebuah novel dengan tinjauan psikologi sastra. Perbedaan terletak pada sumber data, penelitian ini sumber datanya menggunakan novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora, sedangkan penelitian yang dilakukan Satriawan sumber datanya berupa novel *Air Mata Nelayan* karya Muhammad Ardiansha El-Zhemary. Perbedaan yang lain adalah dari wujud implementasi yang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Satriawan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP.

Novel *Bintang Anak Tuhan* sebelumnya juga pernah dikaji. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ririn Setyowati (2013) dengan judul "*Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Bintang Anak Tuhan Karya Kirana Kejora*". Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa analisis nilai-nilai moral dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora ditemukan 60 nilai moral dari 266 halaman, nilai moral itu terdiri dari 20 moral agama, 12 nilai sosial, dan 28 nilai individu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel *Bintang Anak Tuhan* karya

Kirana Kejora. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi permasalahan. Setyowati mengkaji nilai-nilai moral, sedangkan penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utamanya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri dengan kemampuan untuk meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora, dan objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora yang diterbitkan oleh Hi-Fest Publisng Jakarta Timur pada tahun 2010. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian tersebut tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan strategi pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bintang Anak Tuhan* Karya Kirana Kejora

Menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora, yaitu Hanum secara psikologi sastra yaitu mengacu pada jenis konflik menurut Dirgagunasa (dalam Sobur, 2010:292-293) ada tiga teori konflik, pertama: konflik mendekat-mendekat. Kedua, konflik menghindar-menghindar. Ketiga, konflik mendekat-menghindar.

Adapun analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dideskripsikan dengan kutipan-kutipan sebagai berikut.

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain. Dalam konflik mendekat-mendekat terdapat dua konflik, kedua konflik tersebut adalah konflik antara rasa bahagia dengan rasa syukur, dan rasa sukur dengan rasa bangga.

1) Konflik antara rasa bahagia dengan rasa syukur

Konflik ini menampilkan antara konflik tokoh utama yaitu Hanum dalam keadaan antara bahagia dengan syukur. Konflik ini terjadi pada saat Hanum bertemu dengan Agung, dia merasa bahagia karena Hanum merasa dihargai, dimanusiakan, dipuja meski dia hanyalah seorang wanita yang hidup di panti asuhan dan tidak tahu siapa orang tuanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Data 1:

Lelaki muda 20-an tahun dan berwajah simpatik itu meminta maaf dengan kerendahan hati. Rasanya Hanum dimanusiakan. Dihargai sebagai pelayan. Dan semenjak itu lelaki muda tersebut selalu makan di restoran tempat Hanum bekerja setiap selesai kuliah, hingga tanpa diduga dia menyatakan cintanya ke Hanum. (hlm. 8)

Kutipan di atas menunjukkan pertemuan Hanum dengan Agung di sebuah restoran, pertemuan itu berawal dari cecok kecil Hanum dengan ibu Agung, lalu Agung meminta maaf pada Hanum atas kesalahan ibunya tersebut. Hanum juga merasakan begitu bahagia ketika Agung dengan ikhlas dan telaten menyatakan cinta kepada Hanum yang membuat Hanum semakin merasa dimanusiakan, merasa dipuja,

dicintai sebagai wanita biasa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2:

Karena ketelatenan lelaki itu menyatakan bentuk kongkrit cintanya dengan mengantar jemput Hanum bekerja, dan tak peduli kepulangan Hanum di sebuah panti kecil di pinggiran Jakarta Timur, membuat Hanum yakin, inilah jodoh, cinta yang Tuhan kirim untuknya. (hlm. 9)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Agung dengan baik hati rela mengantar Hanum pulang setiap hari ke tempat tinggal Hanum di panti asuhan. Hal tersebut membuat Hanum yakin bahwa Agung jodoh Hanum yang dikirim Tuhan.

2) Konflik antara rasa syukur dengan rasa bangga

Hanum merasa begitu bersyukur mendapatkan cinta yang begitu besarnya dari Agung. Hanum merasa bangga pada Agung karena Agung memberikan cinta yang begitu luar biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Data 3:

Sebuah kebahagiaan tak terduga lagi perempuan seperti Hanum yang tiba-tiba merasakan kebahagiaan cinta yang begitu agung dari seorang Agung. (hlm. 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Agung memang mengagungkan cintanya kepada Hanum, sehingga Hanum benar-benar begitu merasa bersyukur dan begitu bangga. Setelah menikah dengan Agung dan mengetahui bahwa dia dan putrinya terinfeksi virus HIV, dia bangga pada dirinya sendiri karena dapat memiliki anak seperti Bintang, dia juga bersyukur bahwa pesakitannya seperti dia dapat memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 4:

Hanum merasa masih bersyukur karena kebanyakan dari para perempuan ODHA tidak memiliki anak. Baginya memiliki Bintang, meski hanya titipan Tuhan, dia merasa menjadi waita pilihan-Nya. (hlm. 255)

Kutipan di atas menunjukkan begitu bersyukur Hanum dapat memiliki anak.

Hanum mengira bahwa para perempuan ODHA tidak memiliki anak. Hanum merasa bahagia dan bersyukur ketika melahirkan Bintang dia merasa menjadi wanita pilihan Tuhan untuk membesarkan Bintang.

b. Konflik menghindar-menghindar (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan/ tidak menyenangkan). Oleh sebab itu, ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek. Dalam konflik menghindar-menghindar terdapat dua konflik, kedua konflik tersebut adalah konflik antara cinta dengan perpisahan dan konflik antara bahagia dan sedih.

1) Konflik antara cinta dengan derita

Konflik ini menampilkan perasaan tokoh utama yaitu Hanum antara cinta dengan derita. Hanum merasa bahagia karena Hanum merasakan cinta dari seorang Agung, cinta yang benar-benar membuat Hanum merasa dipuja namun Hanum juga menderita selain cintanya yang tidak direstui oleh orang tua Agung, Hanum juga menderita karena perubahan sifat dan sikap Agung kepadanya dan setelah mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 5:

Berbicara cinta Agung bicara derita! itu curahan hatinya kepada Wanda yang setiap saat selalu ada di sampingnya ketika dia membutuhkan tempat untuk melampiaskan semua lukanya. Belahan jiwa yang benar-benar bisa merasakan lara, menyediakan bahunya untuk disandari semua beban batin Hanum. (hlm. 19)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Hanum yang bahagia memiliki Agung karena cinta dan ketulusan yang dia berikan pada Hanum harus menjadi derita Hanum setelah perubahan yang dialami oleh Hanum dalam keluarga kecilnya tersebut. Sifat keras Agung mulai muncul, keburukan Agung mulai keluar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Data 6:

Sifat keras Agung makin nampak setelah keributan di keluarganya makin besar. Semenjak Agung meninggalkan sakit yang menyakitkan mereka, Hanum mulai merasakan keburukan-keburukan sifat Agung yang selama ini diterimanya karena cinta yang mereka perjuangkan. (hlm. 24) Kutipan di atas menunjukkan ketika Agung mulai bersikap kasar kepada Hanum. Hal tersebut terjadi ketika Agung mengalami kekalahan dalam tendernya dan membuat dia bangkrut. Hanum begitu merasa menderita perjuangan cintanya kini telah menjadi derita yang berkelanjutan dalam hidupnya. Hanum yang dulu begitu bahagia karena memiliki Agung justru menjadi buntung karena selain sikap Agung juga karena penyakit yang dideritanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data7:

Dia merasa menjadi istri yang beruntung saat itu. Dan kini akankah dia menolak sejarahnya yang telah mencatat bagaimana beruntungnya dia memiliki suami Agung? Kini mungkin dia merasa buntung karena sakitnya berasal dari Agung, sebuah buah simalakama yang harus tertelan karena alam yang menghendaknya. (hlm. 45)

2) Konflik antara bahagia dengansedih

Konflik ini menampilkan perasaan Hanum antara bahagia dengan sedih. Kebahagiaan-kebahagian Hanum yang telah bercampur dengan kesedihan Hanum dalam kehidupannya. Kejadian-kejadian yang membuatnya merasa begitu bahagia telah menjadi sebuah kesedihan dalam hatinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Data 8:

Setelah kejadian yang tak pernah disangka namun membuat hatinya berbunga, bermekaran sepanjang hari dan terasa wangi itu, Hanum akhirnya berbagi cerita dengan Bu Nurma sebagai orangtuanya, dengan Wanda sebagai belahan jiwanya. (hlm. 9)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Hanum

mulai memberikan diri untuk mengeluarkan unek-unek yang ada dalam hatinya kepada ibu dan sahabatnya. Kejadian yang tidak pernah disangka Hanum akan terjadi yaitu kisah cinta antara Hanum dan Agung yang begitu membuat Hanum bahagia dan sedih karena tidak direstui oleh orang tua Agung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 9:

Dulu dia begitu merasa menemukan Dewa yang berhati mulia, membawanya terbang dengan cinta putihnya. Meski ditentang keras keluarga, karena cinta yang kuat, seorang Agung meluluhkan hatinya yang hampir ak tak mau mengenal cinta. (hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Hanum seperti menemukan Dewa dalam hidupnya. Namun, kebahagiaannya tersebut menjadi kesedihan ketika cinta mereka ditentang oleh keluarga Agung. Kebagaian dengan kesedihan berikutnya datang dari seorang sosok yang membuatnya hidup lewat obat-obatan yang dia berikan. Hanum sedikit bersedih ketika dokter Luhur harus pergi meneruskan studinya ke luar negeri dan mendapati dokter Luhur bersaa dengan seorang wanita yang begitu cantik dan anggun. Namun, kepergian dokter Luhur membuatnya merasa bersyukur karena dengan begitu Hanum mengira dapat melupakannya dan fokus dengan kesehatan anaknya dan mencoba terus menutupi sakit yang dia derita dari anaknya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Data 10:

Hanum merasa sangat bersyukur atas hikmah kepergian dokter Luhur. Dan pengobatan pendamping dari obat-obatan tradisional mulai rajin dia lakukan. Meski dia masih menyembunyikan diri ketika minum obat tersebut. Dia tak ingin Bintang ikut memikirkan sakit ibunya yang jelas sama dengannya. Dan nantinya akan berbuntut panjang, Bintang akan membombardir Hanum dengan sekian banyak tanya yang belum disiapkan jawabannya oleh Hanum. Entah sampai

kapank keadaan ini berlangsung. Hanum mengikuti saja arah aliran air kehidupan mereka berdua.

Kutipan di atas menunjukkan ketika Hanum yang mencoba bahagia dengan mengambil hikmah dari kepergian dokter Luhur sehingga dapat fokus mengobati anaknya dan dirinya sendiri. Meski begitu, Hanum tetap harus menyembunyikan diri ketika meminum obat tersebut. Hanum tidak ingin anaknya mengetahui bahwa dirinya juga sakit. Hal tersebut tentunya membuat Hanum merasa sedih.

c. Konflik mendekat-menghindar (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif. Dalam konflik mendekat-mendekat terdapat dua konflik, yaitu konflik antara pasrah dengan sedih dan konflik antara marah dengan kesal.

1) Konflik antara sedih dengan pasrah

Konflik ini menampilkan perasaan Hanum antara sedih dengan pasrah. konflik ini terjadi ketika Hanum merasakan cinta yang membuat kesedihan dalam hidupnya ditambah lagi meninggalnya Agung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 11:

*“cinta memang gila... punya banyak sisi yang tak pernah kita duga.. andai bisa kita meminta.. temukan dengan sang pujaan jiwa, belahan jiwa tanpa puna masa lalu yang kelam dan menikam. Tetapi itu sesuatu yang tak mungkin. Hanum tak pernah menginginkan persemayaman. Jika langkah itu membuat langkahnya tidak terasa nyaman. Karena kini cinta itu harus berakhir pada batu nisan.”* (hlm. 20)

Kutipan di atas menjelaskan perasaan Hanum ketika dalam keadaan sedih ketika harus ditinggal orang yang dia cintai. Hanum hanya pasrah dengan keadaan yang terjadi, karena memang tidak dapat berbuat apa-apa. Kesedihannya tetaplah muncul

meski Agung memiliki sisi hitam yang menghancurkan keluarganya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 12:

Hanum yang selalu berpikir positif, tak pernah menyangka Agung memiliki sisi hitam yang menghancurkan keluarganya sendiri. Namun bagaimanapun dia menekan perasaan menyesali pernikahannya dengan Agung. Mungkin jodohnya saat itu harus dengan Agung yang baru dikenalnya dan begitu pintar menyatakan kejujuran hatinya. (hlm. 26)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Hanum mencoba untuk tetap berpikir positif walau pasti kesedihan dalam hatinya tetaplah ada. Hanum harus pasrah pada keadaan ketika mengetahui keluarganya hancur karena ulah suaminya sendiri. Hanum pasrah karena dia berpikir bahwa jodohnya memang Agung. Selain rasa pasrahnya terhadap jodohnya, rasa pasrah kembali melanda Hanum terhadap Bintang. Di sisi lain Hanum sedih harus meninggalkan Bintang di rumah sendiri karena bekerja, dia juga harus pasrah jika harus meninggalkan Bintang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 13:

Hanum dipenuhi rasa salah dan sesal. Ungkapan Bintang membuat sesak memenuhi ruang hatinya pagi itu. Tak ada kalimat lagi yang lebih baik untuk diucapkan buat ketenangan Bintang. Dengan bertambahnya waktu, membuatnya semakin dalam kebingungan. Apa yang harus dilakukannya lagi. Keadaan yang sungguh dilematis untuknya. Diam di rumah menemani Bintang setiap saat, bukanlah pilihan. Itu sama artinya akan memperparah keadaan dan melumpuhkan kehidupan mereka. Meninggalkan Bintang sendiri untuk mengajar menjahit adalah tetap pilihan terbaiknya kini. (hlm. 124)

Kutipan di atas menjelaskan perasaan Hanum ketika harus meninggalkan Bintang seorang diri di rumah. Terasa berat untuk Hanum, namun mau bagaimana lagi jalan

ini harus ditempuh Hanum demi mendapatkan uang untuk membeli obat-obatan demi kesembuhan dia dan anaknya. Dia hanya bisa pasrah pada keadaan dan Tuhan. Meninggalkan Bintang adalah sesuatu yang berat. Meninggalkan anaknya dalam keadaan sakit dan usia yang masih begitu kecil membuatnya selalu tidak tenang dan memikirkan Bintang. Hal tersebut juga terlihat dalam kutipan berikut.

Data 14:

Kesendirian buah hatinya di rumah dalam sepi, selalu menari-nari dalam pikirannya yang kian terhimpit kecemasan. Tapi apa hendak dikata, dia tidak punya pilihan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan penyembuhan Bintang dan kebutuhan hidup mereka lainnya sehari-hari. (hlm. 124)

Kutipan di atas menjelaskan betapa tidak tenangnya dia harus meninggalkan Bintang di rumah. Hanum rela berjuang begitu keras demi mendapatkan uang untuk membeli obat demi kesembuhannya. Terkadang Hanum menangis, menghiba, karena keadaan tersebut. Hanum pernah berjanji untuk tidak menampilkan kesedihannya. Haram baginya untuk terlihat lemah. Namun Hanum seorang manusia biasa, air matanya dapat saja keluar karena keadaan yang terus menghimpitnya. Beban hidupnya menjadi orang tua ODHA dan memiliki anak yang juga seorang ODHA adalah peran yang sangat berat untuknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 15:

Sekitar sepuluh menit dia menghiba, menangis, mengingkari janjinya sendiri untuk tidak akan menangis, mengeluarkan air matanya lagi untuk kesekian kali. Namun dia tetap manusia biasa. Yang punya rasa lemah. Menjadi orang tua tunggal ODHA dan memiliki anak yang ODHA. Betapa sebuah peran yang sangat teramat berat. Tidak akan semua orang sanggup menjalaninya, memerankannya dengan baik. Namun cintanya yang besar kepada Bintang membuat segala kerapuhan



dan keraguan itu sirna seketika. Meski dia masih sering dungu bersikap, menangis sendiri tanpa orang tua tahu. (hl. 181)

Kutipan di atas menjelaskan betapa hari-hari Hanum berada dalam kesedihan karena harus meninggalkan Bintang di rumah seorang diri. Melihat Bintang dengan cintanya yang besar terhadap Bintang membuat segala kerapuhan dan keraguan itu sirna. Orang tua ODHA dan memiliki anak ODHA, dia merasa bahwa tidak ada orang tua yang bisa sanggup menjalaninya. Untuk itu dia hanya bisa pasrah kepada Tuhan dan tetap berusaha demi kesehatan dia dan Bintang.

2) Konflik antara marah dengan kesal

Konflik ini menampilkan perasaan Hanum antara marah dengan kesal ketika dia harus menjadi seorang ODHA dan memiliki anak ODHA. Dia ingin marah kepada Tuhan mengapa harus dia yang menerima kenyataan yang begitu pahit dirasa Hanum. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 16:

*“Aku sebenarnya ingin marah, marah sekali dengan keadaan atau mungkin dengan-Mu sebagai Pemberi. Kenapa dan mengapa semua terjadi begini sulit. Bintang, anaku yang cantik dan cerdas itu tiba-tiba Kau beri beban yang bagiku sangat berat melihatnya. Bukankah Kau coba hamba-Mu sebatas kemampuannya? Dia? Masih terlalu kecil, tak punya dosa dengan hukuman ini Tuhan. Hukumlah aku ibunya yang memang pantas menerimanya. Aku akan terima. Tapi tolong jangan Bintang. Dia malaikat keciku, sayapnya jangan Kau patahkan untuk dia gunakan terbang menata masa depannya Tuhan.”* (hlm. 43)

Kutipan di atas menjelaskan perasaan Hanum ketika dia begitu marah dan kesal kepada Tuhan atas apa yang menimpanya. Dia seperti mendapatkan hukuman atas kesalahan yang dia lakukan. Namun, hukuman itu juga menimpa pada anaknya Bintang yang begitu lucu, cantik, dan masih begitu kecil untuk mendapatkan cobaan yang begitu berat.

## 2. Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dapat diimplementasikan dalam dua kategori. Kategori yang pertama yaitu fungsi sastra dan kedua pembelajaran sastra.

Kategori yang pertama yaitu fungsi sastra. Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai berikut.

1). Alat untuk Merangsang Siswa dalam Menggambarkan Pengalaman, Perasaan, dan Pendapatnya

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dapat digunakan oleh siswa untuk merangsang dan menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya. Siswa diharapkan mampu lebih peka setelah setelah mempelajari nilai yang terkandung dalam novel.

2). Alat untuk Membantu Siswa dalam Mengembangkan Kemampuan Intelektual dan Emosionalnya dalam Mempelajari Bahasa

Novel *Bintang Anak Than* karya Kirana Kejora digunakan siswa dalam mengembangkan intelektual dan emosionalnya dan mempelajari bahasa. Pernyataan, keterangan, ungkapan serta tekanan dalam kalimat dalam novel merupakan alat yang digunakan untuk membantu siswa.

1. Alat untuk Memberi Stimulus dalam Pemerolehan Kemampuan Berbahasa

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora digunakan sebagai pemberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, memberi informasi, mengatur, membujuk, bahkan membingungkan orang dan sebagainya.

Kategori yang kedua yaitu fungsi pembelajaran sastra. Menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) fungsi pembelajaran sastra adalah sebagai berikut.

a) Memotivasi Siswa dalam Menyerap Ekspresi Bahasa

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora digunakan sebagai bahan

ajar karena dapat dijadikan motivasi siswa dalam menyerap beberapa ekspresi bahasa yang ada di dalam novel.

b) Alat Simulatif dalam *Language Acquisition*

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dapat dijadikan bahan ajar sebagai *language acquisition* (pemerolehan bahasa). Pemerolehan bahasa dapat berlangsung sewaktu kecil ketika memperoleh bahasa pertamanya.

c) Media dalam Memahami Budaya Masyarakat

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dapat dijadikan bahan ajar sastra sebagai media untuk memahami berbagai budaya masyarakat. Siswa akan mudah memahami budaya masyarakat dengan membaca novel. Budaya yang ada dalam novel bergantung pada pengarangnya masing-masing. Budaya tersebut antara lain mulai dari agama, pendidikan, sosial, dan bahasa.

2. Alat Pengembangan Kemampuan Interpretatif

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dapat dijadikan pengembangan kemampuan interpretatif. Kemampuan penugasan pesan, pendapat, dan juga pandangan yang dimiliki oleh siswa akan lebih dikembangkan lagi.

3. Sarana untuk Mendidik Manusia Seutuhnya (*Educating The Whole Person*)

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dijadikan sebagai sarana untuk menjadikan manusia seutuhnya sesuai dengan novel.

Pemilihan novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora tepat digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Latar belakang budaya ceritanya mudah dipahami oleh siswa karena hanya menggambarkan kesabaran dan ketabahan seorang ibu yang begitu mencintai keluarganya terutama anaknya, yang rela berjuang demi kebahagiaan anaknya yang masih belia. Tokoh ini diperankan oleh tokoh utama yaitu Hanum.

Salah satu materi pembelajaran sastra

Indonesia yang dapat digunakan adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora, dapat diterapkan di kelas XI. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, tokoh, latar, dan alur. Unsur ekstrinsik pada novel diimplementasikan untuk menemukan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam novel tersebut. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditekankan pada kelas XI semester 1 (/ganjil) sebagai berikut.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester : 1 (ganjil)

Standarkompetensi: Membaca, 7.

Memahamiberbagai hikayat, novel Indonesia/novel

terjemahan.Kompetensi Dasar:7.2

Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Indikator : Mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Tujuan Pembelajaran:

siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Metode Pembelajaran : Pemodelan, Inkuiri, dan diskusi.

Penilaian/evaluasi:

tugas kelompok dan tugas individu, portofolio.

Novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XI, karya sastra novel yang isinya banyak mengandung aspek moral dan unsure religius, perjuangan seseorang dalam menghadapi kehidupannya yang penuh konflik yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, memiliki akhlak dan moral yang mantap sehingga tidak mudah terpengaruh pergaulan bebas. Hal ini dikarenakan anak seumurannya SMA

cenderung untuk mudah terpengaruh dan suka meniru lalu diterapkan di dalam masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah

dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat temuan konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintan Anak Tuhan* karya Kirana Kejora sebanyak 16 data yang masing-masing dibagi menjadi (a) konflik mendekat-mendekat, yaitu konflik rasa bahagia dengan rasa syukur dan konflik syukur dengan bangga (b) konflik mendekat-menjauh, yaitu konflik cinta dengan derita serta konflik bahagia dengan sedih, dan (c) konflik menjauh-menjauh, yaitu konflik pasrah dengan sedih, serta konflik marah dengan kesal.

Hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya pada kelas IX dengan SK 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan KD 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, yang bermanfaat untuk membentuk kepribadian peserta didik. Hasil penelitian terhadap novel *Bintang Anak Tuhan* ini bila diajarkan oleh guru kepada siswa diharapkan siswa memiliki akhlak dan moral yang mantap sehingga tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Serta menjadikan siswa sebagai pribadi yang penuh kasih sayang yang tulus yang selalu berjuang demi terwujudnya cita-cita.

## 5. REFERENSI

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Kejora, Kirana. 2010. *Bintang Anak Tuhan*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Minderop, Albert. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satriawan, Bagas. 2013. "Konflik Batin Tokoh Ahmad Leonardo Dalam Novel *Air Mata Nyalakarya* Muhamad Ardiansha El-Zhemary : Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMP". Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyowati, Ririn. 2013. *Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Bintang Anak Tuhan Karya Kirana Kejora*. (online). (<http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/upload/2013/08/Ririn-S-09038821270.pdf> diunduh tanggal 5 Juli 2014).
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: mup-ums.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.